

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah memberikan banyak kenikmatan baik itu lahiriah maupun batiniah kepada setiap manusia yang menyerahkan diri kepada-Nya dalam bentuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bentuk dari perintah yang diberikan Allah kepada setiap hamba-Nya adalah menjalankan perintah salat, berpuasa, zakat dan segala bentuk hal-hal lain yang mengarah kepada kebaikan, sedangkan beberapa bentuk dari larangan yang membuat Allah murka adalah meninggalkan shalat dan tidak adanya rasa kepedulian untuk membantu orang lain. Hal inilah yang patut untuk dihindari dalam menjalani kehidupan di dunia karena setiap manusia diberikan waktu atau umur oleh Allah untuk mengerjakan segala perintah-Nya, adanya umur yang diberikan oleh Allah sebagai wadah dan tugas setiap hamba-Nya ialah untuk mengisi wadah tersebut dengan amalan yang terbaik sebanyak- banyaknya.¹

Pada umumnya, manusia lebih mengutamakan dirinya daripada orang lain sehingga tidak memperhatikan hal-hal yang ada disekitarnya. Dari sifat tersebut banyak manusia yang melakukan keburukan hingga tersesat dan tidak ada yang mengingatkan untuk kembali kepada jalan kebaikan.² Padahal sesama manusia khususnya terhadap sesama muslim penting untuk saling mengingatkan karena hal ini tergolong kepada perbuatan baik, karena setiap perbuatan baik yang diperbuat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain akan dibalasi juga dengan kebaikan. Hal ini tercantum dalam firman Allah Surat Ar-Rahman ayat 60:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

Artinya: Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?

Salah satu dari sifat manusia lainnya yang umumnya terjadi pada zaman sekarang ialah menunda-nunda dalam berbuat baik sehingga lalai dan perbuatan baik tersebut menjadi tertinggal. Contohnya meninggalkan salat dikarenakan banyak kerja, lupa waktu sehingga

¹ Mira Fauziah, "Kehidupan Yang Baik Dalam Pandangan Alquran," *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2018): 32–48.

² Kamarul Azmi Jasmi, "Keburukan Dan Kebajikan Amalan Manusia : Surah Al-Baqarah (2 : 174-177)," no. October (2019): 174–177.

shalat menjadi lalai ataupun tertinggal. Orang-orang seperti ini tergolong kepada orang yang celaka.³ Hal ini tercantum dalam surat Al-Ma'un ayat 4 dan 5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

Artinya:

4. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat,

5. (Yaitu) yang lalai terhadap salatnya

Wahbah Zuhaili memberikan penjelasan dalam tafsirnya yaitu tafsir Al-Wajiz mengenai ayat in. Allah memberi kabar kepada orang-orang yang melalaikan salat dan orang yang mengindahkan waktu salat bahwasanya mereka termasuk kepada orang yang celaka dan akan diturunkan azab oleh Allah.⁴

Allah menyajikan banyak keadaan maupun kondisi yang harus dihadapi oleh setiap manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah khususnya umat muslim. Dimulai dengan adanya kebahagiaan, kesedihan, kemalangan, musibah maupun ujian yang terjadi diberbagai belahan dunia khususnya Indonesia. Beberapa tahun lalu, telah marak berita mengenai wabah penyakit yang dinamakan dengan virus Covid-19 yang banyak memakan korban jiwa dan akhir-akhir ini telah terjadi gempa di Jawa Barat tepatnya terjadi di Cianjur yang memakan cukup banyak korban jiwa. Dari fenomena tersebut akan membuat hati setiap manusia tergerak khususnya umat muslim untuk beramal dan berlomba-lomba dengan menyerahkan harta terbaiknya untuk orang yang membutuhkan. Namun yang terjadi pada zaman sekarang itu berbeda. Pada umumnya, manusia zaman sekarang lebih mengutamakan dirinya sendiri daripada orang lain sehingga terciptanya kasta-kasta dalam kehidupan dunia.⁵ Adanya fenomena seperti ini kebanyakan dari manusia kurangnya kepekaan terhadap sekitar sehingga menyebabkan kurangnya bala bantuan baik dari segi makanan maupun pakaian ini menjadi salah satu faktor lemahnya berlomba-lomba dalam kebaikan pada zaman sekarang. Dan

³ Otong Surasman, "Karakter Negatif Manusia Dalam Al-Qur'an," *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21 (2021): 70–87.

⁴ Fatikhatul Khoeriyah, "Mengqashar Shalat Dalam Perjalanan Menurut Sayyid Sabiq Dan Wahbah Az-Zuhaili Skripsi," *Mengqashar Shalat Dalam Perjalanan Menurut Sayyid Sabiq Dan Wahbah Az-Zuhaili*, 2021.

⁵ Amalia Yunia Rahmawati, "Kehendak Bebas Manusia Terhadap Perbuatan Baik Dan Buruk Menurut Muhammad 'Abduh," 2020.

sebelum datangnya musibah tersebut terhadap dirinya sendiri, hatinya tidak akan tergerak untuk beramal dikarenakan mereka berprinsip bahwa itu bukan bagian dari urusannya.

Keadaan di atas menunjukkan bahwa Allah tidak memperhatikan hamba-Nya, siapa saja di antara umat-Nya yang dalam keadaan lapang ataupun sulit seperti musibah, ia masih mengingat kepada Allah atau ada sebagian hamba yang menjadikan kejadian ini sebagai ajang introspeksi diri untuk semakin sabar, semangat dan lebih giat lagi dalam mengerjakan setiap perintah yang diberikan oleh Allah.⁶ Karena musibah ataupun ujian yang diberikan oleh Allah kepada setiap hamba-Nya itu tidak melebihi kemampuan dari hamba-Nya. Hal ini tercantum dalam Surat Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.

Ibnu Katsir (wafat 774 H) menjelaskan dalam tafsirnya yaitu tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim mengenai ayat ini bahwa Allah tidak akan memberati hambanya selama tidak melebihi batas kemampuannya karena setiap perbuatan baik yang dilakukan maka Allah akan memberikan pahala kepada hamba-Nya dan jika melakukan perbuatan buruk maka ia akan mendapatkan siksaan dari Allah. (referensi)

⁶ Asri Jaya, Achmad Abubakar, and Rusydi Khalid, “Manajemen Sabar Menghadapi Musibah Dalam Perspektif Al Qur ‘ an,” *Jurnal Mirai Manajemen* 6, no. Desember (2021): 72–81.

Pada umumnya, manusia lebih mementingkan urusan dunia daripada akhirat sehingga dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an bahwa hidup di dunia ini hanya sementara. Bagi yang lebih mementingkan dunia, dunia ini terasa sebagai tempat bermain dan senda gurau sedangkan bagi hamba yang selalu taat kepada Allah, kehidupan dunia menjadi tempat baginya untuk mengumpulkan amalan-amalan terbaiknya untuk mencapai derajat takwa di akhirat nanti.⁷ Hal ini tercantum dalam surat Al-An'am ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?

Pada zaman sekarang, dunia lebih penting atas segalanya, seperti kebanyakan dari beberapa perlombaan dengan label *fastabiqul khairat*, namun banyak kecurangan yang terjadi dalam perlombaan tersebut seperti penyuaipan kepada panitia sehingga perlombaan dimenangkan oleh pihak yang memberikan suap. Maka dari itu, berlomba-lomba seperti ini tidak dimaksudkan oleh Allah dalam al-Qur'an.

Berlomba-lomba dalam kebaikan dalam Al-Qur'an dinamakan dengan *fastabiqul khairat*, yang mana dalam hal ini masih banyak diantara manusia yang lalai dan tidak mengindahkan perintah ini, *fastabiqul khairat* itu sendiri adalah berlomba-lomba untuk kebaikan seperti mempertanggungjawabkan segala hal yang kita perbuat nantinya di hadapan Allah dan juga dalam hal mendapatkan ampunan dari Allah atas perbuatan yang dilakukan.

Setiap nikmat yang diturunkan Allah kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya, menjadi suatu penghargaan khususnya umat islam yang sadar betapa berharganya hal-hal tersebut sehingga dapat berlomba dalam mencapai amalan-amalan terbaik untuk memperoleh hayatan thayyibah, baik itu untuk di dunia maupun di akhirat. Dalam hadis riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi menyebutkan bahwa pada masa nabi mengenai *fastabiqul khairat* ini terdapat kisah sahabat yaitu abu bakar dan umar bin khattab dalam hal berinfak dan bersedekah pada saat itu Rasulullah ingin pergi untuk berdakwah ke suatu negeri dan nabi membuka kesempatan untuk siapa saja yang mau untuk mendukung perjalanan nabi dalam berdakwah, maka umar menyumbangkan sebagian hartanya sedangkan abu bakar menyumbangkan seluruh hartanya

⁷ Septiawadi, "Menyelami Makna Dunia Bagi Kehidupan Manusia (Kajian Tafsir Maudhu'i)" 05, no. 02 (2011): 17-40.

yang mana harta yang disumbangkan oleh Umar bin al-Khattab lebih banyak dari seluruh harta yang disumbangkan oleh Abu Bakar. Melihat hal ini, Umar bin al-Khattab tersenyum dalam hatinya berkata ia kali ini berhasil mengalahkan Abu Bakar, kemudian Nabi berkata kepada Abu Bakar: apa yang engkau sisakan untuk keluarga mu? dan Abu Bakar pun menjawab: Allah dan Rasul yang aku sisakan untuk keluarga ku, mendengar yang dikatakan Abu Bakar, Umar pun menangis dan berkata aku tidak mampu mengalahkan Abu Bakar dalam amal shalihnya. Inilah yang dicontohkan oleh Sahabat Nabi bahwa *fastabiqul khairat* itu penting baik untuk ketenangan di dunia dan akhirat.⁸

Penulis dapat mengambil ibrah dari kisah ini bahwa dalam berfastabiqul khairat ini, setiap diri dari seorang muslim harus menyerahkan segalanya dalam berbagai hal untuk mencapai ridha-Nya seperti yang dicontohkan oleh Abu Bakar. Tetapi kenyataannya berbeda pada saat sekarang yang lebih mementingkan dunia daripada akhiratnya karena selalu berlomba-lomba dalam urusan dunia yang tidak akan pernah ada akhirnya.

Beberapa pemaparan di atas banyak terjadi pada zaman sekarang, yang urusan dunianya lebih penting daripada urusan akhirat. Maka dari itu, penulis mencoba untuk mengambil pelajaran dari perbuatan yang diperbuat oleh manusia pada zaman sekarang yang patut untuk dihindari dan mencari faktor penyebab lemahnya *fastabiqul khairat* dan cara dalam meningkatkan *fastabiqul khairat*.

Mengenai *fastabiqul khairat* ini di dalam Al-Qur'an dikelompokkan dalam beberapa kelompok yaitu *pertama*, berlomba-lomba dalam kebaikan dalam mendapatkan ampunan dari Allah. Hal ini tercantum dalam surat Al-Hadid ayat 21:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لِالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Artinya: Berlombalah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang lebarnya (luasnya) selebar langit dan bumi, yang telah disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya. Itulah karunia Allah yang dianugerahkan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah adalah Pemilik karunia yang agung.

⁸ Drs. Moh. Zuhri, "Terjemah Sunan At-Tirmidzi," Jilid 1. (CV.As-Syifa' Semarang, 1992), 27–28.

Yang *kedua*, berlomba-lomba dalam kebaikan dalam mempertanggungjawabkan semua perbuatan yang dilakukan di hadapan Allah. Hal ini tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيَّاتٍ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin memberikan penjelasan dalam Syarah Riyadhus Sholihin mengenai ayat ini bahwa untuk mendahulukan segala perbuatan baik yang diperintahkan oleh Allah karena Allah menyukai hamba-Nya yang mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁹

Yang *ketiga*, berlomba-lomba dalam kebaikan dalam menyelesaikan ujian dari Allah. Hal ini tercantum dalam surat Al-Maidah ayat 48:

وَاَنْزَلْنَا اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنْ الْكِتٰبِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاَحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا اَتَيْتُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ۗ ﴿٤٨﴾

Artinya: Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan.

⁹ Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, "Syarah Riyadhus Sholihin," ed. Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 43-44.

Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Ketiga ayat ini, membuktikan bahwa berlomba-lomba dalam kebaikan diperintahkan dalam Al-Qur'an. Namun pada zaman sekarang ini masih lemah dikarenakan banyak umat muslim yang lupa terhadap esensi dari kehidupan di dunia, seolah-olah dunia yang ditempati telah menjadi tempat terakhirnya sehingga melupakan kehidupan yang sesungguhnya yaitu akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa bahwa hal ini menarik untuk dikaji secara rinci berdasarkan ayat-ayat yang membahas seputar *fastabiqul khairat*. Namun demikian, agar tidak meluasnya pembahasan ini, penulis akan fokuskan penelitian ini terhadap penafsiran pada ayat-ayat: Q.S Al-Maidah ayat 48, Q.S Al-Hadid ayat 21, Q.S Al-Baqarah ayat 148, Q.S Al-Anbiya' ayat 90, Q.S Ali Imran ayat 133-134, Q.S Al-Baqarah ayat 195 dan 261, Q.S Ar-Rahman ayat 60, Q.S Al-Zalzalah ayat 7-8, Q.S Al-A'raf ayat 56, Q.S Al-Isra' ayat 7 dan Q.S Al-Maidah ayat 100, penulis berharap agar perbuatan-perbuatan tersebut tidak akan terulang. Untuk itu penulis mengangkat judul penelitian yaitu: "Konsep Fastabiqul Khairat Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)".

B. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat *fastabiqul khairat*?
2. Bagaimana konsep *fastabiqul khairat* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana hakikat, pengelompokkan, dan manfaat mengenai *fastabiqul khairat*?

C. Tujuan:

1. Untuk mengetahui penafsiran tentang ayat-ayat *fastabiqul khairat*
2. Untuk mengetahui konsep *fastabiqul khairat* dalam al-Qur'an
3. Untuk mengetahui hakikat, pengelompokkan, dan manfaat mengenai *fastabiqul khairat*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini ialah untuk memperbanyak pemahaman dalam ruang lingkup Islam khususnya pada lingkup ilmu Al-Qur'an dan tafsir yaitu pengetahuan mengenai konsep *fastabiqul khairat* perspektif Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah agar dapat dijadikan pokok bacaan dan rujukan oleh para peneliti, akademisi dan masyarakat pada umumnya tentang konsep *fastabiqul khairat* perspektif Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pengamatan dan tinjauan penulis mengenai *fastabiqul khairat*, sebenarnya telah ada yang membahas permasalahan ini. Beberapa karya ilmiah tersebut adalah:

Skripsi yang ditulis oleh M.Hafizan yaitu "Nilai-nilai *Fastabiqu al-Khairat* dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pimpinan Komisariat Sultan Syarif Kasim dan Tuanku Tambusai (Kajian Living Qur'an)" tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang arti dari *fastabiqu' al-khairat* secara umum dalam sudut pandang tafsir dan nilai *fastabiqu al-khairat* dalam suatu organisasi, organisasi yang dibahas disini ialah IMM pimpinan komisariat Sultan Syarif Kasim dan Tuanku Tambusai. Sementara nilai yang didapatkan ialah nilai kerohanian. Penerapan nilai *fastabiqu al-khairat* seperti kegiatan yang berguna bagi minat dan bakat, pengkaderan, humanitas dan religiusitas. Adapun persamaannya yaitu sama membahas tentang *fastabiquul khairat* sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis ialah terletak dari kajian yang digunakan, penulis menggunakan kajian tafsir tematik sedangkan skripsi ini menggunakan kajian living Qur'an.¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Siska yaitu "Kebaikan (Al-Tayyib) Dan Balasannya dalam Al-Qur'an" tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang kata *al-tayyib* dalam Al-Qur'an. Ditemukan beberapa bentuk kata *al-tayyib* dalam Al-Qur'an seperti: pertama *mufrad muzakkar* tentang sifat makanan dalam surat Al-Baqarah ayat 168. Kedua, *mufrad muannats* semuanya disebutkan sebagai kata sifat untuk sesuatu yang tidak ada kaitanya dengan makanan diantaranya dalam surat Ali Imran ayat 38. Ketiga, *jamak* semua merujuk pada 4 pengertian, yaitu sifat makanan, sifat usaha atau rezeki, sifat perhiasan dan sifat Perempuan seperti dalam surat Al-Maidah ayat 4-5. Adapun persamaannya yaitu sama membahas tentang kebaikan sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis ialah terletak pada fokus penelitian, penulis membahas kebaikan

¹⁰ M Hafizan, "Nilai-Nilai *Fastabiqû Al-Khairât* Dalam Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pimpinan Komisariat Sultan Syarif Kasim Dan Tuanku Tambusai (Kajian Living Qur'an)," 2020, 42–43.

dalam lingkup *fastabiqul khairat* sedangkan skripsi ini membahas kebaikan yang berfokuskan dalam perubahan bentuk dari kata *tayyib*.¹¹

Skripsi yang ditulis oleh Annisa Namira yaitu “Fenomena Menyebut Kebaikan Menurut Tinjauan Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Bersosial Media” tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang relevansi-relevansi dalam mengupas kebaikan perspektif Al-Qur’an pada kehidupan bersosial media, yakni mengupload beberapa kebaikan berupa ibadah dan kegiatan beramal dengan tujuan memotivasi orang-orang agar tergerak hatinya untuk melaksanakan ibadah dan beramal kepada lingkungan sekitar dengan niat ikhlas tanpa sedikitpun memiliki rasa *riya’* dalam diri karena Allah melarang untuk melakukan perbuatan *riya* seperti yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 264. Adapun persamaannya yaitu sama membahas tentang kebaikan sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis ialah terletak pada fokus penelitian, penulis membahas kebaikan dalam lingkup *fastabiqul khairat* sedangkan skripsi ini membahas kebaikan yang berfokuskan pada fenomena dalam berbuat baik.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Eduwar yaitu “Potensi Kebaikan dan Keburukan Pada Manusia Dalam Al-Qur’an dan Hadis” tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang potensi yang ada dalam diri manusia dalam kebaikan dan keburukan menurut Al-Qur’an dan Hadis. Al-Qur’an menyebutkan dalam surat Al-Syams bahwa potensi kebaikan dan keburukan yang ada dalam diri manusia itu seimbang sedangkan Hadis menyebutkan bahwa yang paling dominan antara kebaikan dan keburukan dalam diri manusia ialah potensi kebaikan yang telah ada saat manusia tersebut lahir pada kondisi yang suci. Munculnya perbedaan ini, maka skripsi ini bertujuan untuk mengupas bagaimana perspektif para mufassir dalam mengkaji ayat dan hadis mengenai potensi kebaikan dan keburukan pada manusia dan bagaimana kiat-kiat agar potensi kebaikan memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada keburukan. Adapun persamaannya yaitu sama membahas tentang kebaikan sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis ialah terletak pada objek yang digunakan, penulis menggunakan 1 objek kajian yaitu Al-Qur’an sedangkan skripsi ini memakai 2 objek kajian yaitu Al-Qur’an dan Hadis.¹³

¹¹ Dwi Siska, “Kebaikan (Al-ṭ Ayyib) Dan Balasannya Dalam Al- Qur’an,” 2019, 56–57.

¹² Annisa Namira, “Fenomena Menyebut Kebaikan Menurut Tinjauan Al- Qur’an Dan Relevansinya Dalam Bersosial Media Skripsi,” 2021, 60–61.

¹³ Eduwar, “Potensi Kebaikan Dan Keburukan Pada Manusia Dalam Al-Quran Dan Hadis,” 2018, 1–88.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Mira Fauziah yaitu “Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah” tahun 2019. Jurnal ini membahas tentang kebaikan dalam al-Qur’an dan menguraikan arti dari kebaikan berdasarkan pandangan dari aspek dakwah. Adapun persamaannya yaitu sama membahas tentang kebaikan sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis ialah terletak pada pandangan yang digunakan, penulis menggunakan pandangan berdasarkan aspek akidah sedangkan skripsi ini menggunakan pandangan berdasarkan aspek dakwah¹⁴

F. Kerangka Berpikir

Penulis akan membahas tentang konsep *fastabiqul khairat* perspektif Al-Qur’an. Berangkat dari kajian terdahulu dan kajian yang akan penulis kaji, ada kontras tentang kajian yang penulis akan teliti. Kajian sebelumnya mengkaji mengenai nilai *fastabiqul khairat* dalam suatu organisasi dan mengenai kebaikan dalam berbagai sudut pandang pembahasan maka berbeda dengan yang penulis kaji yaitu konsep *fastabiqul khairat* perspektif Al-Qur’an.

Kajian yang penulis lakukan ini bersumber dalam sejumlah ayat al-Qur’an yang relevan dengan *fastabiqul khairat*. Sebelum analisis dilakukan, penulis akan mengkaji terlebih dahulu mengenai pengertian, pengelompokan, manfaat, penyebab lemahnya, dan cara meningkatkan *fastabiqul khairat* perspektif Al-Qur’an.

- a. *Fastabiqul khairat* secara etimologi berasal dari dua kata dalam bahasa arab yaitu *fastabiqu* memakai *fi’il amar* yang artinya berlomba dan *khairat* memakai *isim jama’* yang berarti segala macam kebaikan. Jadi, *fastabiqul khairat* secara terminologi ialah suatu ajakan bagi setiap manusia khususnya umat muslim untuk berlomba dalam hal kebaikan.¹⁵ Dalam buku Khalid Abu Syadi yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yang berjudul berlomba menuju surga. Beliau menjelaskan bahwa *fastabiqul khairat* ialah berlomba dalam hal kebaikan dan mentaati segala perintah yang diperintahkan oleh Allah seperti: dalam hal kerohanian yaitu yang berhubungan dengan segala macam ibadah kepada Allah, dalam hal yang berhubungan dengan masyarakat dan silaturahmi terhadap sesama, dalam hal yang berhubungan dengan perbuatan seperti Amanah, adil dan tidak mengingkari janji.¹⁶
- b. Pengelompokan *Fastabiqul Khairat*

¹⁴ Mira Fauziah, “Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah,” *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019): 95–108.

¹⁵ Jazmi, “Keburukan dan Kebajikan Amalan Manusia Surat Al-Baqarah (2 : 174-177)”, (2019): 11-12.

¹⁶ Khalid Ahmad Abu Syadi, “Berlomba Menuju Surga,” Cet.2. (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 145.

Adapun pengelompokkan fastabiqul khairat ialah:¹⁷

1. Berlomba dalam kebaikan untuk memperoleh maghfirah dari Allah
2. Berlomba dalam kebaikan untuk bertanggung jawab terhadap hal-hal yang diperbuat di dunia
3. Berlomba dalam kebaikan untuk menangani ujian / cobaan dari Allah

c. Manfaat *Fastabiqul Khairat*

Adapun manfaat fastabiqul khairat ialah:¹⁸

1. Tidak membuang-buang waktu

Al-Qur'an menjelaskan tentang hal ini dalam surat al-Insyirah ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ

Artinya: Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain)

Allah menjelaskan dalam ayat ini untuk menyuruh umat Islam untuk giat dalam melakukan suatu hal. Tidak membuang waktu dan mengisinya dengan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah.

2. Terhindar dari segala tipu daya setan

Al-Qur'an menjelaskan tentang hal ini dalam surat al-A'raf ayat 27:

يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكَمُ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوَيْكُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَءَٔتَهُمَا اِنَّهٗ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاءَ لِلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman.

Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa berbagai macam bentuk tipu daya atau usaha yang akan dilakukan oleh setan untuk mempengaruhi manusia agar

¹⁷ Hafizan, h. 35-36

¹⁸ Rusdiah, h. 17-18

melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan salah satu cara agar setan tidak bisa mengganggu manusia karena umat muslim fokus untuk melakukan rangkaian kebaikan.

d. Cara Meningkatkan *Fastabiqul Khairat*

Adapun cara meningkatkan fastabiqul khairat ialah:¹⁹

1. Berpikir positif terhadap perbuatan baik yang dilakukan dan mengikuti perbuatan baik itu dengan Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Menghindari perbuatan yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain karena akan berdampak pada kehidupan dunia dan akhirat.
3. Melakukan segala hal pada waktunya sehingga tidak membuka celah untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah karena fokus dalam mengerjakan kebajikan.
4. Mengiringi segala perbuatan baik dengan selalu mengingat Allah sehingga tidak ada ruang untuk setan menggoda manusia.
5. Mengingat Allah dengan amar ma'ruf nahi munkar.

e. Tafsir Maudhui

Metode dalam menafsirkan Al-Qur'an dibagi menjadi empat metode, yaitu metode tahlili, ijmal, moqaran, dan madhu'i. Dan metode yang digunakan penulis pada penelitian ini ialah metode maudhu'i atau tematik. Metode tafsir maudhu'i yaitu metode yang membahas mengenai ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema yang telah dipilih. Ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti akan disatukan dan diteliti secara menyeluruh berdasarkan munasabah ayat, asbabunnuzul ayat dan semua hal yang diperlukan dalam penelitian ini.

Langkah-langkah metode maudhui diantaranya yaitu:²⁰

1. Merumuskan masalah atau tema yang akan diteliti
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti
3. Mengurutkan ayat-ayat berdasarkan sebab atau alasan turunnya ayat yaitu dengan menggunakan ilmu asbabun nuzul
4. Memahami ikatan antar ayat berdasarkan dalam suratnya
5. Menyediakan dan mengurutkan hal yang dibahas di kerangka yang lengkap
6. Mencantumkan beberapa hadits yang memiliki kaitan dengan tema

¹⁹ Enoh, h. 34-35

²⁰ Abd Al-Hayy Farmawi, "Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'i" (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), 58.

7. Mengetahui ayat-ayat secara menyeluruh dengan mengumpulkan ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau mengelompokkan antara 'am dan khas, mutlak dan muqayyad.
8. Menyusun kesimpulan mengenai jawaban al-Qur'an terhadap permasalahan yang dibahas.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengenal kejadian yang dilalui oleh subjek penelitian seperti, perilaku, tindakan, motivasi, dan lainnya.²¹ Dan metode yang digunakan penulis pada penelitian ini ialah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memaparkan data hasil penelitian kepustakaan secara teratur dan teliti.²²

2. Sumber data

Sumber data terbagi atas dua yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang utama yang akan mengkaji masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini memakai sumber data primer yaitu Q.S Al-Maidah ayat 48, Q.S Al-Hadid ayat 21, Q.S Al-Baqarah ayat 148, Q.S Al-Anbiya' ayat 90, Q.S Ali Imran ayat 133-134, Q.S Al-Baqarah ayat 195 dan 261, Q.S Ar-Rahman ayat 60, Q.S Al-Zalzalah ayat 7-8, Q.S Al-A'raf ayat 56, Q.S Al-Isra' ayat 7, Q.S Al-Maidah ayat 100.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat membantu dan mengoptimalkan pengkajian yang telah dibahas berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Pada penelitian kali ini penulis memakai sumber data sekunder seperti buku, jurnal, kitab tafsir, skripsi, internet dan segala yang mempunyai kaitan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

²¹ Djoko Dwiyanto, "Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian" 0 (2021): 1–7.

²² Yuli Nurmalasari and Rizki Erdiantoro, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," *Quanta* 4, no. 1 (2020): 44–51, <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1709>.

Tekni pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah teknik dokumentatif atau *library research* (studi kepustakaan). *Library research* ialah penelitian melalui membaca dan meneliti buku, artikel, serta laporan hasil penelitian terdahulu dan literatur yang mempunyai kaitan dengan judul yang diteliti.²³

4. Analisis Data

Pada penelitian ini melalui teknik display data, penulis menyediakan data secara teratur untuk mempermudah menarik suatu kesimpulan. Dalam menganalisis data, teknik yang digunakan oleh penulis ialah metode deskriptif yaitu menggabungkan segala pernyataan teori secara rasional. Penulis berupaya mengetahui tema-tema yang ada dalam rumusan masalah dan menciptakan gagasan pernyataan yang memiliki sifat proposisi tentang tema yang dibahas.²⁴

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan rangkaian penelitian ini, secara umum akan dipaparkan dalam empat bagian pembahasan yaitu:

BAB I, Pendahuluan, bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II, membahas tentang landasan teori yang meliputi definisi, manfaat, cara meningkatkan, pentingnya bersegera, dan balasan bagi orang yang berlomba dalam *fastabiqul khairat*.

BAB III, membahas tentang penafsiran, konsep, hakikat, pengelompokkan, dan manfaat mengenai *fastabiqul khairat* dalam Al-Qur'an.

BAB IV, bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

²³ Sangadji Etta Mamang dan M.M Sopiah, "Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)" (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 25–26.

²⁴ Khusnul Qodim, "Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung" (Bandung: Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 33–34.